

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem lembaga keuangan di Indonesia dijalankan oleh dua jenis lembaga keuangan, yaitu lembaga keuangan bank dan non bank. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Lembaga keuangan bank secara operasional dibina dan diawasi oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Sedangkan lembaga keuangan non bank merupakan lembaga keuangan yang lebih banyak jenisnya dari pada lembaga keuangan bank. Lembaga non bank memiliki ciri-ciri usaha yang di kembangkan milik pribadi atau perseorangan dan bagian penerapan prinsip- prinsip syariah diawasi oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan syariah ditanah air maka tidak sedikit yang memiliki resiko.

BMT merupakan lembaga keuangan islam yang hadir di tengah–tengah masyarakat, yang hadir dengan menawarkan jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariah islam yang bebas dari riba. Karena riba telah menjadi larangan bagi umat islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 275 yang berarti : “*Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan menghaamkan riba*”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu,2001), hal. 48

Sebagai lembaga bisnis, BMT juga berperan sebagai lembaga sosial dimana memiliki kesamaan fungsi menampung zakat, infak dan shodaqoh, akan tetapi fungsi terpenting adalah simpanan dan pembiayaan. Fungsi pembiayaan yang sangat membantu masyarakat menengah kebawah karena keterbatasan akses dana dari bank, untuk kalangan menengah kebawah dan pengusaha mikro mengalami kesulitan juga keterbatasan jangkauan dari pihak bank terhadap usaha lapisan bawah. Seiring tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan syariah, BMT semakin bertambah banyak akan tetapi tidak sedikit pula yang tidak mampu mempertahankan sehingga memaksa untuk mengakhirinya. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya resiko yang berkepanjangan.

Dalam konsep bisnis islam mempelajari tentang bisnis keuangan menurut ekonomi islam, yang didasarkan pada pembagian keuntungan maupun kerugian atau bisa disebut dengan bagi hasil. Prinsip yang mana siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabunganya , harus bersedia mengambil resiko. Kebanyakan orang atau perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun takut mengambil resiko.² Padahal resiko dalam pratik dunia perekonomian tidak semua resiko itu buruk meski kemungkinan terjadi peristiwa yang bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang mampu mengakibatkan kegagalan dan tidak menguntungkan bagi lembaga tersebut (BMT). Akan tetapi apabila tidak mengambil usaha yang berisiko maka

²Amir Machmud dan Rukmana, *Bank stariah teori, kebijakan dan studi empiris di indonesia* (Jakarta : Erlangga, 2010), hal. 131

lembaga keuangan khususnya BMT tidak akan memperoleh *return* sebagai imbalan hasilnya.

Berdasarkan *Workbook Level 1 Global Association Of Risk Professionals* Badan Sertifikasi Manajemen Resiko didefinisikan sebagai “*Chace Of A Bad Outcome*”. Maksudnya adalah suatu kemungkinan akan terjadi hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya.³ Namun demikian, tidak ada satu resiko yang berdiri sendiri, inilah yang menjadi alasan mengapa BMT sebaiknya menerapkan sebuah sistem yang bersifat padu atau terintegrasi untuk mengelola semua risiko yang ditimbulkan dari usahanya.⁴ Yaitu manajemen risiko.

Risiko secara sederhana adalah sesuatu bahaya yang dapat terjadi karena dampak dari proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Ketidakpastian dengan kemungkinan akan terjadi akibat buruk yang merugikan, seperti kasus – kasus yang biasa terjadi di BMT maupun di lembaga keuangan adalah dengan membengkaknya pembiayaan yang diajukan atau adanya pembiayaan yang macet, tidak menentunya sistem bagi hasil, dan lain lain. Dengan adanya hal seperti itu akan merugikan kegiatan BMT sehingga akan menghambat aktifitas yang dilakukannya.

Hakikatnya penerapan manajemen risiko adalah prosedur dan metode pengelolaan risiko sehingga bentuk kegiatan usaha BMT tetap dapat

³ Ferry N. Idroes, dkk, *Manajemen Risiko Perbankan*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2006. hal. 7

⁴ Robert Tampubolon, *Risk Manajemen Pendekatan Kualitatif Untuk Bank komersial*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004). hal. 4

terkendali pada batas yang bisa di terima serta menguntungkan BMT. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan lembaga.⁵ Secara umum, risiko-risiko yang melekat pada aktivitas fungsional lembaga keuangan syariah dapat diklarifikasikan ke dalam tiga jenis risiko, yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar; terdiri dari *forex risk*, *interest risk*, *liquidity risk* dan *price risk*, serta risiko operasional; terdiri dari *transactional risk*, *compliance risk*, *strategic risk*, *reputation risk*, dan *legal risk*.⁶

Manajemen risiko terintegrasi dan pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yang baik sekarang ini sudah menjadi suatu kewajiban. Proses yang mencakup mengidentifikasi, menganalisis hingga mengelola risiko, dari risiko yang jarang terjadi hingga yang sering terjadi, baik terhadap proses kerja hingga keselamatan nyawa manusia. Intinya, BMT harus siaga dalam keadaan apapun untuk menghadapi risiko yang ada, baik jangka pendek maupun panjang. Dalam aplikasinya lembaga harus mampu menangani setiap risiko yang ada dalam aktifitas usahanya.⁷

Dalam upaya meminimalkan risiko BMT seharusnya lebih memahami syarat untuk memaksimalkan manajemen risiko yang diterapkan agar mampu memenangkan kompetisi dengan cara lebih mengembangkan infrastruktur manajemen risiko yang kuat, *good corporate governance* yang

⁵ Vertikal Rival dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), Hal.

⁶ Adiwarmanto Karim, *Bank Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004). Hal. 260

⁷ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank syariah teori...*, hal.132

kuat, penerapan tanggung jawab soal perusahaan, serta mampu memberikan *service excellence* kepada nasabah. Dalam setiap aspek kegiatan bisnis yang dilakukan BMT harus selalu memfokuskan pada keempat hal tersebut. Di sisi lain BMT harus menyadari bahwa pengelolaan manajemen risiko yang baik merupakan modal utama perseroan untuk mendapatkan kepercayaan *stakeholders*.

BMT Peta merupakan salah satu diantara beberapa lembaga keuangan non bank yang ada di kabupaten Trenggalek. KSPPS BMT Peta ini awal berdirinya berada di kabupaten Tulungagung sebagai pusat kantornya. Untuk di Trenggalek membuka cabang guna mengembangkan koperasi di berbagai daerah-daerah yang berprinsip syariah dan memperkenalkan BMT Peta. Nilai simpanan pokok dalam koperasi anggota sebesar Rp. 2.500.000,-. Besar nilai simpanan pokok tersebut ditentukan dengan tujuan agar permodalan awal tercukupi untuk operasional kegiatannya.

BMT Peta Trenggalek yang sedang dirintis oleh KH. M. Sholachuddin Abdul Djalil Mustaqim. Dan ketika dirintis atau disahkan beliau mengundang dua narasumber dari BMT SIDOGIRI dan kurang lebih 950 jama'ah dari perwakilan kelompok se-Indonesia. Diawali dengan sambutan dari keluarga *ndalem* yang diwakili oleh Bapak KH. M. Khoirudin, Beliau menjelaskan bahwa Pondok PETA sudah mempunyai ijin di Kementrian Hukum dan HAM dan sudah pula dimuat dalam berita negara pendiriannya pada tahun 1983, dengan NO 89/6/11/83, sehingga Pondok

PETA keberadaannya sudah diakui oleh negara. Beliau juga mengharapkan berdirinya BMT di Pondok PETA nantinya bisa banyak bermanfaat untuk umat. BMT Syariah ini, tidak hanya mengelola transaksi keuangan dari para nasabah dan kreditur saja, akan tetapi BMT Syariah ini, juga mengelola penyaluran infaq, zakat dan shodaqoh yang nantinya akan disalurkan kedelapan asnaf yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Kemudian berkenaan penataan system disampaikan oleh Bapak Ahmad Ansori, beliau menceritakan bahwa sebelum SA78 berdiri Mursyid pernah *dawuh* bahwa “ nantinya jama’ah PETA kalau bisa dimanajemen dengan baik, akan bisa mempunyai rumah sakit sendiri, sekolah sendiri, bank sendiri, dan POM sendiri. Kemudian target besar pendirian BMT ini adalah 17 unit se-Indonesia. Apabila 17 unit tidak tercapai, minimal 5 unit BMT dan salah satunya adalah BMT pusat yang akan didirikan di Tungagung. Moto pendirian BMT ini adalah “BMT sebagai Rumah Ekonomi Jama’ah”, sebagai monitoring dan kontroling pendirian BMT ini adalah Aswil se-Indonesia.

Nurhadi mengatakan BMT PETA Trenggalek merupakan salah satu dari tiga BMT yang ada di Trenggalek. Eksistensinya BMT PETA di banding dengan BMT yang lainnya adalah lebih banyak masyarakat Trenggalek yang lebih mengenal BMT PETA. Karena BMT PETA didirikan oleh pondok PETA dan oemasarannya di jamaah pondok PETA, dan jamaah pondok PETA ada kurang lebih 5.000 orang. Jamaah pondok

PETA sudah menjadi anggota dan membuka rekening di BMT PETA⁸. Dengan besarnya jumlah nasabah maka harus diterapkan manajemen risiko yang baik. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di BMT PETA Trenggalek daripada BMT lainnya di Trenggalek.

Penelitian yang dilakukan Arwina Karmudiandri tentang “Peranan Audit Internal Dalam Manajemen Risiko Bank”. Penelitian ini berfokus terhadap peran audit internal dalam mengolah manajemen risiko bank. Hasil dari penelitian ini adalah kontribusi audit internal bank telah menerapkan audit berbasis risiko dalam implementasinya sudah berjalan optimal dan dilakukan secara berkesinambungan dan berkerjasama dengan *strategic business unit* dalam hal manajemen risiko.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani Timorita Yulianti tentang “Manajemen Risiko Perbankan Syariah”. Penelitian ini berfokus terhadap risiko yang muncul di perbankan syariah dan peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) untuk mengelola risiko yang muncul. Hasil penelitian ini adalah peran DPS harus di tingkatkan terutama dalam kepatuhan syariah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Tahta Fikruddin tentang “Strategi Penanganan Risiko Pembiayaan *Murabahah* Pada BMT Se Kabupaten Demak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan manajemen

⁸ Wawancara dengan Nurhadi, 19 Agustus di Kantor BMT PETA Trenggalek

⁹ Arwina Karmudiandri, “Peranan Audit Internal Dalam Manajemen Risiko Bank”, Jurnal Media Bisnis Vol. 6 No. 1, 2014

¹⁰ Rahmani Timorita Yulianti “Manajemen Risiko Perbankan Syariah”, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 3 No. 2, 2009

risiko dan strategi untuk menghadapinya dalam pembiayaan murabahah yang terjadi di BMT Se Demak. Hasil penelitian ini adalah penerapan manajemen risiko pembiayaan murabahah efektif dengan bukti NPF. Strategi yang digunakan untuk meminimalkan risiko pembiayaan murabahah adalah dengan cara *transcendental* dalam manajemen risiko.¹¹

Perbedaan peneliti ini dengan peneliti sebelumnya adalah permasalahan yang diteliti. Peneliti sebelumnya membahas tentang peran audit internal dalam mengolah manajemen risiko bank, risiko yang muncul di perbankan syariah dan peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) untuk mengelola risiko yang muncul, menentukan manajemen risiko dan strategi untuk menghadapinya dalam pembiayaan murabahah yang terjadi di BMT Se Demak. Sementara dalam penelitian ini membahas tentang analisis manajemen pembiayaan yang diterapkan BMT PETA dengan wawancara kepada semua karyawan. Dalam upaya mengatasi pembiayaan bermasalah secara umum dengan menerapkan empat unsur proses manajemen risiko yaitu; identifikasi, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di bank konvensional, bank syariah, dan BMT Se Demak. Objek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang bank konvensional, bank syariah dan BMT Se Demak. Meskipun dalam penelitian sebelumnya ada BMT namun berbeda wilayah dan mempunyai kekhasan risiko tersendiri, dari

¹¹ Tahta Fikruddin, "Strategi Penanganan Risiko Pembiayaan Murabahah Pada BMT Se Kabupaten Demak", Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 3 No. 2, 2015

risiko yang diteliti penelitian yang sebelumnya meneliti risiko pembiayaan *mudharabah* sedangkan penelitian ini meneliti penerapan proses manajemen risiko pembiayaan secara umum dalam upaya mengatasi pembiayaan bermasalah.

BMT PETA Trenggalek, memberikan kemudahan kepada anggota/jamaah yang sudah tersebar di seluruh penjuru Indonesia dalam melakukan pembiayaan untuk usaha dalam rangka membantu meningkatkan pendapatan anggota/jamaah dengan berbagai produknya. Pembiayaan yang semakin besar, BMT harus siap dalam menghadapi risiko-risiko akibat pembiayaan maupun risiko dalam operasional. Agar tidak terjadi permasalahan seperti kaburnya anggota yang mengajukan pembiayaan, adanya anggota yang nakal dan kurang tanggung jawabnya anggota dan karyawan sehingga perlu diterapkan manajemen yang baik, yang dapat meminimalisir risiko yang akan timbul dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh BMT. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memilih judul: **"Analisis Manajemen Risiko Di BMT PETA Trenggalek"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disajikan fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana risiko yang muncul dan penyebabnya di BMT Peta Trenggalek?

2. Bagaimana penerapan manajemen risiko di BMT Peta Trenggalek ?
3. Bagaimana analisis manajemen risiko dalam mengatasi pembiayaan bermasalah di BMT Peta Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja risiko yang ada dan penyebabnya di BMT Peta Trenggalek.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko di BMT Peta Trenggalek.
3. Untuk menganalisa manajemen risiko pada pembiayaan bermasalah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan manajemen risiko. Dalam sebuah perusahaan maupun non perusahaan khususnya lembaga keuangan islam yang diharapkan mampu untuk mengatasi risiko pembiayaan yang akan telah terjadi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi BMT

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa jadi bahan pertimbangan, pengembangan pada strategi lembaga dan bisa membantu memecahkan masalah.

b. Bagi IAIN Tulungagung

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah perbendaharaan kepustakaan di IAIN Tulungagung dan menyumbang hasil penelitian yang bisa bermanfaat bagi pembaca.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang di bahas untuk diteliti lebih lanjut.

E. Batasan Masalah

Batasan penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan pada penelitian sehingga pembahasannya tidak meluas dan tetap fokus pada pokok permasalahan. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus menganalisa manajemen risiko pembiayaan.
2. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah salah satu BMT yang berada di wilayah Trenggalek, yakni BMT Peta Trenggalek. BMT PETA Trenggalek beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta No. 89,

Kelutan, Kec.Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Manajemen

Menurut Kimball and Kimball (1951) manajemen terdiri dari keseluruhan fungsi beserta tugas yang meliputi sebuah sistem penyusunan perusahaan, pembiayaan, penyediaan seluruh peralatan di sebuah perusahaan, penetapan garis-garis besar serta penyusunan kerangka organisasi hingga pada pemilihan para pejabat teras di dalamnya.¹²

b. Risiko

Risiko adalah kemungkinan, kerugian, akibat.¹³ Merupakan kejadian buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga

c. Pembiayaan

Pembiayaan atau financing, adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan atau dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.¹⁴

¹² <http://pengertianmanajemen.net/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli/> diakses : 15 Juli 2019, pukul : 01 : 33

¹³ Yasyin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997). 402

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan*, (Yogyakarta: akademi dan Percetakan Perusahaan YKPN, 2002). 17

d. Pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu dari risiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan. Adiwarmen A. Karim menjelaskan bahwa risiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam bank syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait dengan pembiayaan korporasi.¹⁵

e. BMT

Baitul maal wa tamwil (BMT) berasal dari dua kata, yaitu *baitul maal* yang artinya rumah dana. Sedangkan *baitul tamwil* artinya rumah usaha. *Baitul maal* dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa nabi sampai abad pertengahan perkembangan islam. Dimana *baitul maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus *mentasyarufkan* (membelanjakan) dana sosial. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.¹⁶

2. Penegasan istilah secara operasional

Melihat penjelasan dari istilah konseptual diatas maka maksud dari penelitian ini ialah “Analisis Manajemen Risiko BMT PETA Trenggalek” dimana penelitian ini dijalankan untuk mengetahui apa saja risiko yang dihadapi BMT dan bagaimana mengatasi serta

¹⁵ Adiwarmen A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). 260

¹⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004). 126

menyelesaikan risiko yang akan terjadi atau sudah terjadi. Dimana manajemen diharapkan mampu mengurangi atau mengatasi risiko yang akan terjadi dengan menganalisis risiko yang kemungkinan terjadi

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang untuk memberi penjelasan dari pembahasan yang diteliti, bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan untuk memperjelaskan penulis memaparkan tujuan dan kegunaan penulisan, dilanjutkan dengan penegasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menerangkan mengenai teori teori : yang membahas tentang analisis manajemen risiko BMT PETA, pada intinya memuat kerangka berfikir serta hipotesis yang dikemukakan penulis. Dalam bab ini terdiri dari manajemen risiko, dana pihak ketiga, pembiayaan, BMT, tinjauan

penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan pengamatan tentang hasil wawancara dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan pengumpulan data, tahap – tahap penelitian.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini menjabarkan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dengan cara–cara yang dijabarkan dalam metode penelitian. Menjelaskan pembahasan mengenai keterkaitan antara teori dan data hasil penelitian yang telah di dapat. Sehingga kejelasan akan terlihat dalam pembahasan ini.

BAB V : PEMBAHASAN

Pembahasan setiap rumusan masalah yang telah diketahui hasilnya yang diperkuat oleh teori yang ada di dalam landasan teori.

BAB VI : PENUTUP

Dalam penutup meliputi kesimpulan, dan saran yang dihasilkan dari keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat tentang rujukan-rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.